

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pengguna laporan keuangan khususnya para investor sering disesatkan atas kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kasus yang terjadi di WorldCom yaitu perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat telah memalsukan milyaran bisnis rutin sebagai belanja modal, sehingga labanya *overstated* sebesar \$11 milyar pada awal 2002 (Mehta, 2003; Klayman, 2004). Tidak hanya di mancanegara saja yang terdapat skandal keuangan tetapi di Negara Indonesia sendiri pada tahun 1998-2001 tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan atas laporan keuangan yang diterbitkan, seperti yang terjadi di PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk yang telah memanipulasi pelaporan keuangannya (Boediono, 2005). Moeller (2009) menyatakan bahwa segala sesuatu yang dipalsukan, disembunyikan, atau dibuat-buat, merupakan suatu bentuk terjadinya *fraud*. *Fraud* yang dilakukan perusahaan akan membuat kepercayaan investor pada perusahaan-perusahaan akan terkikis dan enggan untuk menanamkan modalnya.

Salah satu bentuk *fraud* yang terjadi di perusahaan yang dapat menguntungkan salah satu pihak yaitu manajemen laba dengan cara rekayasa pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan karena informasi-informasi yang ada disesuaikan dengan kepentingan manajer (Jao dan Pagalung, 2011). *Principal* maupun *agent* yang berusaha untuk

memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemilik.

Menurut teori keagenan adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat menimbulkan masalah yaitu ketidaksejajaran kepentingan. Pemilik (*principal*) seringkali tidak mengetahui informasi dari aktifitas perusahaan yang akan membuat manajemen (*agent*) beradaptasi pada posisi yang menguntungkan untuk dapat melakukan kecurangan demi kepentingannya sendiri. Hal ini yang disebut dengan *asymmetry information* dimana pemilik tidak dapat memonitor secara sempurna aktifitas perusahaan.

Pengendalian internal yang efektif merupakan langkah pertama bagi perusahaan dalam melawan serangan *fraud*. Pengendalian internal yang diimplementasikan secara penuh dan dipantau secara rutin merupakan hal yang esensial bagi pencegahan dan pendeteksian *fraud* (Moeller, 2009).

Pentingnya pengendalian internal bagi suatu perusahaan telah disampaikan oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) dengan mengeluarkan COSO's *Internal Control – Integrated framework*. Menurut COSO's *Internal Control – Integrated framework*, pengendalian internal merupakan suatu proses yang dapat memberikan keyakinan bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya dan Pengendalian internal telah menjadi dasar bagi keefektifan proses operasional dan keuangan perusahaan (Moeller, 2009).

Manajemen menyelenggarakan suatu pengendalian internal sebagai salah satu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Moeller (2009) mengatakan bahwa

pengendalian internal akan memastikan apakah aktivitas operasional yang dilakukan telah sesuai dan mendukung tercapainya tujuan perusahaan.

Pihak yang berkepentingan pada perusahaan, termasuk investor, perlu mengetahui informasi pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan bahwa manajemen perusahaan telah melakukan pengendalian internal untuk mendukung tercapainya tujuan perusahaan, reliabilitas laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta memberi keyakinan bahwa manajemen telah mengambil tindakan yang sesuai dengan kepentingan investor. Oleh karena itu, manajemen harus dapat memberikan informasi atas pengendalian internal. Hal ini seperti yang dijelaskan pada *Professional Guidance: A Guide for Management by Internal Control Practitioners* yang dikeluarkan oleh IIA (*Institute of Internal Auditors*) pada tahun 2008, yaitu Pertama adalah pemahaman manajemen tentang perlunya melaksanakan pengendalian internal pada perusahaan. Kedua, manajemen perlu mengungkapkan bagaimana pelaksanaan pengendalian internal dan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, apakah ada kelemahan yang material atau tidak. Ketiga, opini manajemen atas pengendalian internal yang telah dilakukan, apakah dapat memberikan keyakinan bahwa kelemahan material dapat dideteksi atau dicegah. Hal ini diperlukan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat meyakini bahwa perusahaan mempunyai pengendalian yang sesuai untuk menjalankan aktivitas bisnisnya dengan efektif.

Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia akan mengungkapkan pengendalian internal pada laporan tahunan perusahaan. Peraturan No. X.K.6

tahun 2012 yang telah dikeluarkan Lembaga Pemerintah Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut merupakan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan Emiten dan Perusahaan Publik sebagai sumber informasi penting bagi pemegang saham dan masyarakat dalam membuat keputusan investasi. (Bapepam, 2012) mengatakan bahwa ada beberapa pokok penyempurnaan yang diatur dalam peraturan tersebut diantaranya adalah pengungkapan lebih rinci terkait profil komite audit, profil internal audit, sistem pengendalian internal, dan manajemen risiko.

Pengungkapan atas pengendalian internal dapat berkontribusi pada peningkatan pengendalian internal (Leng dan Li, 2011), dan merupakan cara yang efektif bagi investor untuk mengevaluasi kualitas pengendalian internal perusahaan (Thanh dan Cheung, 2010). Pelaksanaan pengendalian internal yang efektif dapat memberikan keyakinan bahwa perusahaan telah membangun dan menjalankan aktivitas operasinya dengan efektif. Kualitas atas pengungkapan pengendalian internal menggambarkan situasi dari sistem pengendalian internal pada perusahaan akan merupakan sesuatu hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk investor.

Pengendalian internal adalah aktifitas yang dilakukan manajemen tingkat atas kepada tingkatan manajemen dibawahnya. Manajemen laba sulit terdeteksi jika pelakunya adalah manajemen tingkat atas yang merupakan ujung tombak dari

pengendalian internal itu sendiri. Untuk itu perlu komponen lain untuk mencegah terjadinya manajemen laba.

Thanh dan Cheung (2010) menyatakan terdapat hal yang berpengaruh pada pengungkapan pengendalian internal salah satunya adalah kualitas laba. Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009) dalam Paulus (2012). Moeller (2009) menyatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan mempunyai pengendalian internal yang baik apabila menampilkan data yang akurat dan reliabel. Laba yang dihasilkan perusahaan menjadi akurat dan sesuai dengan aliran kas operasinya, maka dapat dikatakan bahwa pengendalian internal perusahaan juga baik.

Komponen lain yang dapat diterapkan di perusahaan adalah mekanisme *Good Corporate Governance* dimana perilakunya sama dengan pengendalian internal yaitu membatasi timbulnya *asymmetry information* yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Dye, 1998) dan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan perusahaan (Sulistyanto, 2008). Dengan adanya mekanisme *Good Corporate Governance* aktifitas dari manajer dapat lebih diawasi dan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat keputusan demi kepentingan sendiri yang dapat merugikan pihak eksternal.

Tata kelola perusahaan mulai mendapat perhatian khusus setelah terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997-1998 di Indonesia. Berdasarkan survey dari Booz-Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks *corporate governance* paling rendah dengan skor 2,88

dan hal ini jauh dibawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72), dan Thailand (4,89). Rendahnya kualitas *Good Corporate Governance (GCG)* korporasi-korporasi di Indonesia di tenggarai menjadi pemicu kejatuhan perusahaan-perusahaan tersebut (Moeljono,2005). Sejak tahun 1999, untuk dapat memperbaiki hal tersebut, telah dibentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* dan mengeluarkan Pedoman *Good Corporate Governance* yang telah mengalami perbaikan pada tahun-tahun berikutnya. *Corporate Governance* sendiri didefinisikan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan direksi, dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan direksi yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba yang berdampak pada kualitas laba perusahaan. Komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba karena selama perusahaan akan mencapai tujuannya, komisaris independen akan melakukan pengawasan dalam aktifitas yang dilakukan manajemen (Boediono, 2005).

Terdapat penelitian terdahulu yang sudah meneliti beberapa mekanisme dari *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kualitas laba, (Muid, 2009) yang menyatakan kepemilikan direksi dan kepemilikan institusional memiliki

pengaruh yang signifikan dengan kualitas laba. Selain pengungkapan pengendalian internal dan mekanisme tata kelola perusahaan, penelitian akan menggunakan variabel kontrol atau variabel pelengkap untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal agar mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik. Variabel kontrol yang digunakan antara lain adalah *Return on Equity* Dan *Return on Asset*. Seluruh variabel kontrol yang digunakan mempengaruhi kualitas laba perusahaan berdasarkan kebijakan-kebijakan yang dipilih oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan menggunakan judul **“Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013 “.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar uraian latar belakang dan judul maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah pengendalian internal dan mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013?”

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013.

#### 1.4 Manfaat

- 1) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana dan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas laba dan mengungkapkan pengendalian internal untuk memperoleh kepercayaan dari investor.
- 3) Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membuat peraturan yang lebih terperinci informasi pengendalian internal yang harus diungkapkan oleh perusahaan.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pemilihan topik penelitian, yaitu terjadinya *fraud* pada perusahaan manufaktur yang berkaitan dengan Pengendalian internal dan Mekanisme *Good Corporate Governance*, yang salah satunya mempengaruhi kualitas laba. Terdapat pula rumusan masalah penelitian yang ditentukan berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

##### BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori dari berbagai literatur, sebagai bahan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti, diantaranya teori agensi, pengendalian internal, pengungkapan pengendalian



internal, *Good Corporate Governance* dan kualitas laba. Bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, hipotesis yang diambil, serta kerangka berpikir.

### BAB 3: METODE PENELITIAN

Berisi jenis metode penelitian yang diambil yaitu penelitian kuantitatif, variabel beserta definisi operasional variabel yang digunakan yaitu kualitas laba, ROE, ROA, GCG dan pengungkapan pengendalian internal. Pada bab ini juga dijelaskan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian, yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis atas hasil olah data yang dilakukan menggunakan SPSS, meliputi pembahasan analisis uji asumsi klasik, analisis regresi, dan analisis uji hipotesis.

### BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan yang dapat ditarik setelah melakukan pembahasan hasil penelitian, dan terdapat saran dari hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.